**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 28, menegaskan bahwa pendidikan anak usia dini khususnya taman-kanak-kanak (TK) merupakan pendidikan formal. Pendidikan TK diselenggarakan dengan maksud agar anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan itngkat perkembangannya, sehingga anak memiliki kesiapan yang optimal dalam memasuki pendidkan dasar.

Perkembangan bahasa merupakan salah satu perkembangan anak yang sangat penting dan harus diperhatikan sejak dini. Menurut Eli Tohanan (2009) bahwa bahasa merupakan alat penting bagi setiap orang karena melalui berbahasa seseorang atau anak akan dapat mengembangkan kemampuan bergaul dengan orang lain. Menurut Suhartono (2005: 13-14) peranan bahasa bagi anak usia dini diantaranya sebagai sarana untuk berfikir, sarana untuk mendengarkan, sarana untuk melakukan kegiatan berbicara, dan sebagai sarana anak agar mampu membaca dan menulis”. Dalam hal peranan bahasa sebagai sarana untuk melakukan kegiatan berbicara, maka bahasa perlu dikenalkan dan dilatihkan kepada anak setiap hari dalam pergaulannya secara baik dan maksimal diantaranya dengan melatih kemampuan berbicara anak yang baik dan benar.

Kemampuan berbicara perlu dilatih sejak dini supaya mereka mampu berbicara dengan terampil dan teratur, karena bicara merupakan salah satu alat komunikasi yang utama.

Permasalahan bahasa bagi anak usia dini terutama yang berkaitan dengan kemampuan berbicara terkait erat dengan alat pendengaran, bunyi ujaran yang didengar, dan artikulasi yang dimiliki, karena ditemukan juga anak yang masih kurang jelas pendengarannya dalam mendengarkan kata-kata guru, jadi perlu diulang kembali apa yang telah diucapkan.

Kadang-kadang anak juga dalam menyebutkan kata-kata belum tepat pengucapannya, mereka hanya bisa meniru apa yang mereka dengar, belum mengetahui apa yang ditirukan itu benar atau salah, baik atau tidak yang diucapkan. Menurut Suhartono (2005: 17) terdapat lima permasalahan bahasa, yaitu: 1) keterbatasan kata-kata yang diketahuinya, 2) menirukan ucapan atau lafal yang tidak benar dari orang tuanya, 3) mempunyai gangguan artikulasi, 4) kebiasaan menggunakan bentuk bahasa yang hanya di apahami oleh orang tuanya, dan 5) kesulitan menyesuaikan bahasa dalam berinteraksi dengan teman-temannya di TK.

Menurut Musfiro (2008: 7) bahwa “perkembangan bahasa anak meliputi perkembangan fonologi (yakni mengenal dan memproduksi suara), perkembangan kosakata, perkembangan semantik, atau makna kata, sintaksis atau penyusunan kalimat dan pragmatic (sesuai dengan norma konvensi)”. Jadi hal-hal tersebut perlu dilatih kepada anak sejak dini dengan berbagai metode yang menarik agar mereka terampil berbicara. Sementara itu Mustakim (2005: 123) mengemukakan bahwa ada dua hal yang harus diperhatikan untuk menetapkan anak mampu dan terampil berbahasa dan berkomunikasi yaitu: *Pertama*, anak harus mengucapkan kata-katanya sehingga segera dimengerti oleh orang lain, *Kedua*, anak-anak harus memahami kata-kata yang diucapkannya dan menghubungkannya dengan obyek-obyek yang diwakilinya”.

Dengan demikian, untuk melatih keterampilan berbahasa dan berkomunikasi, anak harus mengucapkan kata-katanya dan harus memahami kata-kata yang sudah diucapkan. Kemampuan berbicara dibutuhkan oleh anak agar memiliki keterampilan dalam mengolah kata. Kata-kata diolah manjadi sebuah kata yang menarik untuk dibicarakan.

Pengembangan kemampuan berbicara anak sangat menarik untuk diperhatikan karena dengan memperhatikan bicara anak, kita dapat mengetahui berbagai perkembangan bahasa dan perilaku yang dilakukannya, mulai dari perkembangan ucapan-ucapannya, sampai mereka bisa berbicara dengan kata-kata atau membuat kalimat sendiri.

Untuk dapat mengetahui kemampuan berbicara anak dan dapat melakukan bimbingan secara intensif agar berguna untuk masa depan anak. Jadi, supaya anak terampil berbicara maka anak harus mengucapkan huruf dan kata-kata dengan benar dan tepat atau jelas dalam mengucap kata dan membuat kata menjadi sebuah kalimat. Mereka juga harus memahami apa yang diucapkan, tidak sekedar berbicara, jadi guru perlu memberikan penjelasan arti kata yang diucapkan.

Berdasarkan penjelasan diatas, dan pengalaman yang diperoleh selama melakukan PPL di TK Islam Uminda, teramati bahwa anak TK memiliki keterampilan berbicara yang bervariasi, misalnya anak kurang jelas dalam pengucapan kata/huruf, kurang tepat dalam mengucap kata dan kurang lancar dalam mengucap kata, sehingga dapat disimpulkan bahwa keterampilan anak-anak masih rendah.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh guru-guru di TK Islam Uminda Makassar untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak. Namun, upaya-paya yang telah dilakukan oleh para guru belum mampu mencapai hasil yang maksimal. Hal ini antara lain terlihat dari sebagian besar anak dalam cara mengucapkan kata kurang baik, kurang tepat dan kurang lancar dalam pembelajaran keterampilan berbicara di kelas.

 Penglaman yang dipleroleh pada saat melaksanakan PPL di TK Islam Uminda bahwa rendahnya keterampilan berbicara anak disebabkan oleh setidaknya tiga hal, yaitu: (1) rendahnya kemampuan anak dalam mengenal huruf dan kata-kata, (2) kurangnya kosakata dan pengucapan kata atau kalimat kurang tepat, kurang baik, kurang jelas dan kurang lancar, (3) guru belum menemukan metode atau cara yang tepat untuk menyampaikan pembelajaran keterampilan berbicara.

Sebagaimana pada TK lainnya, pengembangan kemampuan berbahasa anak di TK Islam Uminda Makassar merupakan salah satu prioritas dan merupakan tujuan dari sekolah. Namun, pada kenyataannya masih banyak permasalahan yang muncul dan teridentifikasi dalam pelaksanaan program tersebut. Permasalahan yang dapat teridentifikasi antara lain:1) hasil belajar yang kurang memuaskan pada kegiatan menyanyi; 2) anak pasif dalam kegiatan bercakap-cakap; dan 3) kurangnya kemampuan anak dalam berbicara.

Dari ketiga masalah yang teridentifikasi tersebut, maka permasalahan yang akan dipecahkan adalah kurangnya kemampuan anak dalam berbicara. Hal ini dapat terlihat dari data  bahwa dari 20 orang siswa hanya 7 orang yang bisa aktif dalam kegiatan,  sementara 13 orang yang lainnya mengalami permasalahan. Penyebab dari masalah tersebut adalah kemungkinan metode yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran kurang tepat. Masalah kurangnya kemampuan anak dalam berbicara dapat diupayakan dengan menggunakan metode yang tepat, yaitu metode bermain peran. Dengan menggunakan metode bermain peran diduga sangat efektif dalam proses pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar anak dalam kemampuan berbicara.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dilakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Keterampilan Berbicara Anak Melalui Metode Bermain Peran Di Taman Kanak-Kanak Islam Uminda Makassar”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas adapun rumasan masalah dalam penelitian ini adalah: ”Apakah penggunaan metode bermain peran dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak kelompok B TK. Islam Uminda Makassar?”

**C. Tujuan Penelitian**

          Tujuan penelitian perbaikan  yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak kelompok B TK Islam Uminda Makassar melalui metode bermain peran.

**D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam upaya peningkatan mutu pendidikan pada umumnya.

1. Bagi Anak Usia Dini

Dapat mengembangkan pemahaman anak tentang kemampuan berbahasa terutama keterampilan berbicara.

1. Bagi Guru

Dapat menganalisis terjadinya permasalahan tentang pembelajaran berbahasa dan usaha mengatasinya dan sebagai masukan dalam memberikan bentuk pengajaran yang lebih menyenangkan, mudah diterima anak dalam pembelajaran berbahasa terutama dalam keterampilan berbicara.

1. Bagi Sekolah

Untuk memberikan kontribusi berupa praktik baik pembelajaran dalam rangka peningkatan mutu dan citra pendidikan.

1. Bagi dunia pendidikan

Memberikan wawasan secara nyata dalam dunia pendidikan dalam meningkatakan kemampuan berbahasa terutama keterampilan berbicara anak usia dini.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

* 1. **Kajian Pustaka**
1. **Kemampuan Berbicara**
	* 1. **Pengertian Kemampuan Berbicara**

Bahasa merupakan sarana berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini tercakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat atau gerak dengan menggunakan kata-kata, simbol, lambang, gambar atau lukisan. Melalui bahasa, setiap manusia dapat mengenal dirinya, sesamanya, alam sekitar, ilmu pengetahuan dan nilai-nilai moral atau agama.

Berbicara bukanlah sekadar pengucapan kata atau bunyi, tetapi merupakan suatu alat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan atau mengkomunikasikan pikiran, ide maupun perasaan (Dhieni, 2005:3;6). Berbicara merupakan suatu keterampilan berbahasa yang berkembang dan dipengaruhi oleh keterampilan menyimak. Berbicara dan menyimak adalah kegiatan komunikasi dua arah atau tatap muka yang dilakukan secara langsung. Kemampuan berbicara berkaitan dengan kosa kata yang diperoleh dari kegiatan menyimak dan membaca.

Suhartono (2005:122) berpendapat bahwa pengembangan bicara anak merupakan usaha meningkatkan kemampuan anak untuk berkomunikasi secara lisan sesuai dengan situasi yang dimasukinya. Pengembangan kemampuan berkomunikasi lisan khususnya bicara anak pada dasarnya merupakan program kemampuan berfikir logis, sistematis dan analitis dengan menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengungkapkan gagasannya.

Karakteristik ini meliputi kemampuan anak untuk dapat berbicara dengan baik, melaksanakan tiga perintah lisan secara berurutan dengan benar; mendengarkan dan menceritakan kembali cerita sederhana dengan urutan yang mudah dipahami; menyebutkan nama, jenis kelamin dan umurnya; menggunakan kata sambung seperti: “dan”, “karena”, “tetapi”, menggunakan kata tanya seperti “bagaimana”, “apa”, “mengapa”, “kapan”, membandingkan dua hal, memahami konsep timbal balik, menyusun kalimat, mengucapkan lebih dari tiga kalimat dan mengenal tulisan sederhana.

Sementara itu, Gunarti, dkk. (2008:1;36) menyatakan bahwa keterampilan berbicara merupakan keterampilan bahasa ekspresif yang melibatkan pemindahan arti melalui simbol *visual* dan verbal yang diproses dan diekspresikan anak. Ketika seorang anak menceritakan pengalamannya saat bermain kepada orang tua atau temannya, ia belajar menyusun bahasa dan mengonsep arti suatu bahasa yang dipahaminya.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara adalah salah satu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan atau mengkomunikasikan pikiran, ide maupun perasaan yang bersifat ekspresif yang melibatkan pemindahan arti melalui simbol *visual* dan verbal yang diproses dan diekspresikan anak sesuai dengan situasi yang dimasukinya. Dengan demikian, keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan atau mengkomunikasikan pikiran, ide maupun perasaan.

Ketika anak tumbuh dan berkembang, terjadi peningkatan baik dalam hal kuantitas maupun kualitas (keluwesan dan kerumitan) produk bahasanya. Secara bertahap kemampuan anak meningkat, bermula dari mengekspresikan suara saja, hingga mengekspresikannya dengan komunikasi. Komunikasi anak yang bermula dengan menggunakan gerakan dan isyarat untuk menunjukkan keinginannya secara bertahap berkembang menjadi komunikasi melalui ujaran yang tepat dan jelas. Hal ini dapat terlihat sejak awal perkembangan dimana bayi mengeluarkan bunyi “ocehan” yang kemudian berkembang menjadi sistem bunyi yang bermakna.

Bromley dalam Gunarti (2008:1;35) menyebutkan ada empat macam bentuk bahasa yakni menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Bahasa dan bicara adalah sesuatu yang terpisah walaupun memiliki hubungan. Keduanya merupakan bagian dari proses komunikasi. Orang-orang dengan komunikasi yang normal menggunakan bahasa dan bicara sebagai dua hal yang tidak terpisahkan. Walaupun demikian, perkembangan bahasa dan bicara tidak berjalan bersamaan. Pada awalnya anak telah lebih dahulu mengembangkan aspek bahasanya, baru kemudian menguasai bicara.

Kemampuan bicara (dalam arti memproduksi “suara” yang benar) bahkan baru mulai tampak berkembang dengan baik pada saat anak memasuki sekolah, yakni sekitar usia enam sampai tujuh tahun. Walaupun demikian sesungguhnya sebelum usia sekolah, anak-anak telah memiliki kemampuan bahasa yang cukup baik, sebagai contoh adalah anak usia satu tahun. Sesungguhnya mereka belum dapat berbicara dengan baik dan benar, penguasaan kata-katanya pun masih satu-satu, akan tetapi, dengan kemampuan bahasanya yang mulai berkembang ia telah dapat mengetahui dan memahami apa yang dikatakan orang dewasa kepadanya. Walaupun belum bisa menjawab, tetapi mereka telah mampu melakukan apa yang diharapkan, mereka juga mulai dapat mengungkapkan keinginannya dengan cara mereka sendiri, misalnya dengan gerakan. Belajar berbicara dapat dilakukan anak dengan bantuan dari orang dewasa melalui percakapan.

Bermain Peran merupakan suatu aktifitas anak yang alamiah karena sesuai dengan cara berpikir anak usia dini, yaitu berpikir simbolik (menurut teori Piaget). Banyak ahli yang meneliti dan memberi perhatian terhadap aktivitas ini sehingga menghasilkan penemuan dan teori yang menjadi dasar keilmuan bagi kajian bermain peran.

Tahap-tahap perkembangan bermain peran adalah; 1) awal pura-pura; 2) pura-pura dengan dirinya; 3) pura-pura dengan yang lain; 4) pengganti; 5) pura-pura dengan obyek atau orang; 6) agen aktif ; 7) urutan yang belum berbentuk cerita; 8 ) urutan cerita; 9) perencanaan.

Untuk berdialog, sekurang-kurangnya anak harus dapat memahami apa yang dikatakan kepadanya dan berbicara dengan bahasa yang dapat dimengerti oleh teman sebayanya. Dengan demikian dalam bermain peran harus mengikuti langkah-langkah sebagai berikut: 1) menyiapkan naskah, alat, media dan konstum yang akan digunakan dalam bermain peran; 2) menerangkan teknik bermain peran dengan cara sederhana; 3) memberi kebebasan pada anak untuk memilih peran yang disukainya; 4) menetapkan peran pendengar (anak yang tidak ikut bermain); 5) menetapkan dengan jelas masalah dan peranan yang harus mereka mainkan; 6) menyarankan kalimat pertama yang baik diucapkan oleh pemain untuk memulai; 7 ) menghentikan permainan pada detik-detik situasi sedang memuncak dan kemudian membuka diskusi umum.( Gunarti, 2008, 10.19 )

Kunci keberhasilan bermain peran dalam pengembangan bahasa di taman kanak-kanak adalah  anak didik dapat mengekspresikan, berdialog dan berdiskusi diakhir kegiatan bermain peran yang telah dilaksanakan.

* + 1. **Cara-cara Merangsang Anak Berbicara**

Apabila kita mengamati anak berbicara, kita akan memperoleh kesan bahwa ada anak yang bicaranya lancar, ada yang lambat dan ada pula yang tersendat-sendat atau malu-malu. Hal ini terjadi disebabkan oleh adanya perkembangan bicara anak yang berbeda-beda. Perkembangan bicara anak yang berbeda-beda itu sangat dimungkinkan akibat ada tidaknya kepedulian orangtua atau anggota keluarga tentang kemampuan bicara anak. Dapat juga diakibatkan oleh adanya ketidaktahuan bagaimana cara untuk membantu anak dalam bicara.

Suhartono (2005:59) menyebutkan ada beberapa cara dalam merangsang anak untuk berbicara sehingga anak dapat bicara dengan lancar sesuai dengan perkembangannya, yaitu sebagai berikut:

* + 1. Membiasakan untuk berbicara dengan anak

Jika anak ingin cepat bisa bicara, biasakan diri untuk berbicara walaupun anak itu masih bayi dan belum bisa berbicara. Semakin banyak kata-kata yang didengar oleh seorang anak, maka akan semakin cepat dia mengembangkan kosa kata yang beragam.

* + 1. Memandang mata anak

Melakukan kontak langsung dengan cara memandang mata anak, berarti kita mengajarkan kepada anak bahasa isyarat dan ekspresi muka yang akan dijadikan bekal untuk meningkatkan kemampuan bicara. Hal ini penting terutama dalam memberikan instruksi dan menyuruh anak.

* + 1. Menghindari kebiasaan bicara dengan pengejaan yang dibuat-buat

Ada kecenderungan seorang ibu mengucapkan kata-kata tertentu kepada anaknya dengan ucapan yang dibuat-buat. Pengucapan yang demikian mengakibatkan anak tidak terbiasa mendengarkan ucapan yang benar. Hal yang demikian menjadikan perkembangan bahasa anak menjadi lambat. Contoh pengucapan yang dibuat-buat oleh orangtua yaitu kata “makan” diucapkan “mamam”; frase “adik cantik” diucapkan “adik antik”; frase “apa sayang” diucapkan “apa yayang” dan sebagainya. Pengucapan-pengucapan tersebut hendaknya dihindari, sebab anak akan terbiasa mengikuti ucapan orang tuanya.

* + 1. Membicarakan apa yang benar-benar dilakukan dan dialami anak

Jika kita sebagai orang tua melakukan aktivitas dan diikuti oleh anak, deskripsikanlah apa yang kita lakukan dan dialami anak. Pada waktu kita sedang memberi makan, mandi atau menggendong anak, deskripsikan apa yang dialami oleh anak itu. Bicarakan mengenai temperatur, bau, tekstur dan stimulasi sensoris yang lainnya. Beri tahu nama-nama benda dan deskripsikan benda-benda yang bisa menarik perhatian kepada anak. Untuk memberi label atau nama-nama khusus untuk benda-benda yang sering ditemui dalam kehidupan anak, termasuk anggota tubuh, benda-benda rumah tangga dan mainan.

* + 1. Menjawab lebih banyak daripada yang diminta

Jika anak meminta sesuatu kepada orang tua, sebaiknya orang tua menjawab secara lebih panjang dan jelas. Misalnya, anak mengatakan “mama dari mana?”, jawabannya “mama tadi dari pasar dan membeli jeruk yang manis-manis untuk kamu”. Kata-kata yang digunakan dalam kalimat orang tua sebaiknya lebih banyak jumlahnya dibandingkan dengan kata-kata yang diucapkan anak.

Berilah banyak informasi kepada anak. Dengan informasi itu kemungkinan anak tidak akan mengetahui secara detail, namun beberapa dari informasi baru itu sudah masuk dalam memorinya. Selain itu, kosa kata anak akan semakin bertambah banyak.

* + 1. Menggunakan tata bahasa yang benar dalam berbicara

Anak akan meniru struktur bahasanya sesuai dengan pola-pola yang ia dengar selama kehidupan sehariannya. Oleh karena itu, gunakan ucapan yang secara tata bahasa benar. Jika menyerahkan anak dalam asuhan seorang pengasuh, maka pastikan bahwa pengasuh itu memiliki model-model peran tata bahasa yang baik.

* + 1. Dengan lembut membetulkan kesalahan anak

Daripada menunjuk dengan kasar kesalahan ejaan dan tata bahasa seorang anak, lakukanlah pembenaran yang lembut namun efektif sebagai bagian dari percakapan. Misalnya jika anak mengatakan “mama, nasi makan saya” kita jawab “coba katakan lagi makan nasi”.

* + 1. Melakukan percakapan dengan anak

Anak-anak yang berbicara dengan orang tua dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada mereka cenderung belajar tata bahasa dengan lebih mudah, memiliki kosa kata yang lebih banyak daripada anak pada umumnya.

1. **Metode Bermain Peran**

Pengertian metode bermain peran diungkapkan oleh beberapa tokoh, diantaranya Shim (2007) mengemukakan bahwa bermain pura-pura adalah aktivitas yang bersangkutan dengan bermain peran, objek pengganti, dan situasi imajiner yang biasanya didefinisikan dalam kajian pustaka riset. Bermain peran dikenal juga dengan sebutan bermain pura-pura, khayalan, fantasi, *make believe*, atau simbolik. Menurut Piaget, awal main peran dapat menjadi bukti perilaku anak. Ia menyatakan bahwa bermain peran ditandai oleh penerapan cerita pada objek dan mengulang perilaku menyenangkan yang diingatnya. Piaget menyatakan bahwa keterlibatan anak dalam bermain peran dan upaya anak mencapai tahap yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak lainnya disebut sebagai *collective symbolism*. Ia juga menerangkan percakapan lisan yang anak lakukan dengan diri sendiri sebagai *idiosyncratic soliloquies.* Selanjutnya sependapat dengan Shim, Tarigan (1996:243) dalam Halida (2011) mengatakan dalam bermain peran, anak bertindak, berlaku, dan berbahasa seperti orang yang diperankannya. Dari segi bahasa, berarti anak harus mengenal dan dapat menggunakan ragam-ragam bahasan.

Definisi metode bermain peran yang lebih luas dikemukakan oleh Supriyati dalam Winda Gunarti, dkk, (2008:10.10) bahwa metode bermain peran adalah permainan yang memerankan tokoh-tokoh atau benda sekitar anak sehingga dapat mengembangkan daya khayal (imajinasi) dan penghayatan terhadap bahan kegiatan yang dilaksanakan. Tedjasaputra (1995:43) memiliki pendapat yang sejalan dengan Supriyati bahwa bermain peran merupakan salah satu jenis bermain aktif, diartikan sebagai pemberian atribut tertentu terhadap benda, situasi, dan anak memerankan tokoh yang ia pilih. Apa yang dilakukan anak melibatkan penggunaan bahasa yang dapat diamati dalam tingkah laku yang nyata.

Ungkapan serupa dikemukakan Suparman (1997:91), bermain peran berarti memainkan satu peran tertentu sehingga yang bermain tersebut mampu berbuat (bertindak dan berbicara) seperti peran yang dimainkannya. Jadi, melalui bermain peran anak dapat berbicara secara spontan dan dapat meniru bahasa seperti tokoh yang diperankannya. Pada umumnya anak-anak menyukai bermain peran *(dramatik)* (Garvey, 1997 dalam Berger, 1983 dan dalam Tedjasaputra, 1995:25). Hal ini dikarenakan melalui bermain dramatic membantu anak mencobakan berbagai peran sosial yang diamati, melepaskan ketakutan, mewujudkan khayalan, serta belajar bekerja sama (Garvey, 1990; Singer dan Singer, 1990 dalam Berk, 1994) dalam Tedjasaputra: 1995:25).

Berdasarkan beberapa uraian mengenai metode bermain peran, dapat ditarik kesimpulan bahwa bermain peran merupakan permainan dimana anak memainkan peran dari tokoh yang dimainkannya untuk mengembangkan daya imajinasi anak serta keterampilan berbicara pada anak.

1. **Tujuan Metode Bermain Peran**

Metode bermain peran memiliki tujuan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Tujuan bermain peran di Taman Kanak-kanak (TK) menurut Djahri (1980:2) yang utama adalah:

1. Mendorong Motivasi dan Minat Anak terhadap Sesuatu.

Motivasi dan minat anak untuk belajar dapat meningkat melalui peran yang dimainkannya. Hal ini dikarenakan melalui bermain peran anak belajar dengan cara yang menyenangkan.

1. Melatih Sejumlah Keterampilan.

Bermain peran dapat melatih keterampilan terutama keterampilan berbicara. Ketika anak bermain peran, anak membutuhkan kosakata untuk berkomunikasi dengan teman mainnya.

1. Memberikan Kesempatan untuk Menerapkan Pengetahuan Anak.

Pengetahuan yang didapat anak melalui berbagai informasi dapat diaplikasikan ketika anak bermain peran melalui peran yang dimainkannya.

1. Melatih Mempertajam Seluruh Komponen Afektif.

Komponen afektif meliputi perasaan-emosi-cinta-kemauan-sikap-nilai keinginan. Komponen-komponen tersebut dapat dilatih melalui bermain peran.

1. Menciptakan Suasana Belajar secara Aktif.

Anak terlibat secara langsung ketika bermain peran sehingga pembelajaran yang berlangsung adalah pembelajaran aktif. Pembelajaran aktif akan menyenangkan bagi anak karena pembelajaran yang berlangsung tidak membosankan.

Sejalan dengan pendapat Djahri, dalam buku Didaktik Metodik di Taman Kanak-kanak (Depdiknas, 2003:41) disebutkan bahwa tujuan bermain peran yaitu: (1) melatih daya tangkap; (2) melatih anak berbicara lancar; (3) melatih daya konsentrasi; (4) elatih membuat kesimpulan; (5) membantu perkembangan intelegensi; (6) Membantu perkembangan fantasi; dan (7) menciptakan suasana yang menyenangkan.

Dari pendapat dua orang tokoh mengenai tujuan bermain peran, dapat disimpulkan bahwa bermain peran memiliki tujuan melatih keterampilan terutama keterampilan berbicara. Selain itu, dengan bermian peran pembelajaran berlangsung secara aktif sehingga anak dapat belajar dengan suasana yang menyenangkan.

1. **Jenis Metode Bermain Peran**

Metode Bermain peran dilihat dari jenisnya terdiri dari dua jenis yang berbeda. Hal ini sejalan dengan pendapat oleh Erikson (1963) dalam Magfiroh (2011) bahwa metode bermain peran terdiri dari:

1) Metode Bermain Peran Mikro

Anak memainkan peran melalui tokoh yang diwakili oleh benda-benda berukuran kecil, contoh kandang dengan binatang-binatangan dan orang-orangan kecil.

2) Metode Bermain Peran Makro

Anak bermain menjadi tokoh menggunakan alat berukuran besar yang digunakan anak untuk menciptakan dan memainkan peran-peran, contoh memakai baju dan menggunakan kotak kardus yang dibuat menjadi mobil-mobilan. Metode bermain peran terdiri dari dua jenis, yaitu sebagai berikut :

1. Metode bermain peran makro adalah bermain yang sifatnya kerja sama lebih dari 2 orang bahkan lebih khususnya untuk anak usia taman kanak-kanak.
2. Metode bermain mikro adalah awal bermain kerja sama dilakukan hanya 2 orang saja bahkan sendiri.

Hal serupa dikemukakan oleh Khoiruddin (2010) bahwa terdapat dua jenis metode bermain peran, yaitu:

1. Metode Bermain Peran Makro

Metode bermain peran makro yaitu bermain peran yang sesungguhnya dengan alat-alat main berukuran sesungguhnya. Anak dapat menggunakannya untuk menciptakan dan memainkan peran-peran, misalnya bermain peran profesi dokter, maka alat yang digunakan stetoskop, replika jarum suntik, buku resep dan bolpoin.

1. Metode Bermain Peran Mikro

Metode bermain peran mikro yaitu kegiatan bermain peran dengan menggunakan bahan-bahan main berukuran kecil seperti rumah boneka lengkap dengan perabotannya dan orang-orangannya sehingga anak dapat memainkannya. Berdasarkan pendapat mengenai jenis metode bermain peran, dapat disimpulkan bahwa metode bermain peran terdiri dari dua jenis yang berbeda dalam pelaksanaannya. Kedua jenis tersebut adalah metode bermain peran makro dan mikro. Metode bermain peran makro adalah bermain yang sifatnya kerjasama lebih dari dua orang dengan menggunakan alat-alat main berukuran sesungguhnya. Sedangkan dalam bermain peran mikro, anak menggunakan alat-alat main yang berukuran kecil yang dilakukan oleh dua orang bahkan sendiri.

1. **Kemampuan Berbicara Melalui Metode Bermain Peran**

Kemampuan yang diharapkan dalam penggunaan metode bermain peran dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak. Upaya peningkatan kemampuan berbicara melalui metode bermain peran adalah sebagai berikut: 1) Bermain Peran harus diberikan secara bertahap dan tidak boleh menilai baik buruk terhadap peran yang dimainkan terutama dalam hal perasaan anak didik; 2) guru harus mampu sebagai dinamisator sehingga  mampu mengeksplorasi permasalahan dari berbagai dimensi dengan kata lain guru harus bisa menangkap esensi dan pandangan peserta didik, merefleksinya dan menyesuaikannya dengan baik; 3) anak didik harus dibuka wawasannya karena terdapat beberapa alternatif pemeran dalam suatu alur cerita dengan konsekuensi yang menyertainya, 4) mengkaji ketepatan masalah.( Nurbiana, 2005 )

* 1. **Kerangka Berpikir**

Bahasa merupakan alat komunikasi utama bagi seorang anak untuk mengungkapkan berbagai keinginan maupun kebutuhannya. Ada empat keterampilan dasar berbahasa yakni menyimak (mendengar), berbicara, membaca dan menulis. Anak-anak yang memiliki keterampilan berbahasa yang baik pada umumnya memiliki kemampuan yang baik pula dalam mengungkapkan pemikiran, perasaan serta tindakan interaktif dengan lingkungannya. Keterampilan berbahasa ini tidak hanya didominasi oleh kemampuan membaca saja tetapi juga terdapat sub potensi lainnya yang memiliki peranan yang lebih besar seperti keterampilan berbicara, mendengar atau menyimak dan kemampuan berkomunikasi.

Bahasa memberikan sumbangan yang besar dalam perkembangan anak. Dengan menggunakan bahasa, anak akan tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa yang dapat bergaul di tengah-tengah masyarakat. Dengan bantuan bahasa, anak tumbuh dari organisme biologis menjadi pribadi dalam kelompok. Dalam konteks penguasaan bahasa oleh anak, terlebih dahulu anak perlu menguasai keterampilan berbicara. Minimnya penggunaan metode pembelajaran yang digunakan guru saat kegiatan belajar mengajar dapat mempengaruhi keterampilan berbahasa anak terutama berbicara. Di dunia anak, keterampilan berbicara dapat diperoleh dari berbagai aktivitas, diantaranya melalui metode bermain peran.

Dengan diterapkannya  metode bermain peran diharapkan akan dapat meningkatkan kemampuan anak dalam berbicara dan kegiatan pembelajaran akan menyenangkan, tidak membosankan, belajar dengan bergairah dengan menggunakan berbagai sumber belajar, anak aktif dan kreatif.

Dari uraian diatas dapat dibuat bagan tentang kondisi nyata pada murid TK islam Uminda Makassar. Adapun bagannya yaitu sebagai berikut:

Kondisi Awal

Tindakan

Kondisi Akhir

Keterampilan

berbicara rendah

Keterampilan berbicara Meningkat

Memainkan peran sesuai dengan scenario (bersiklus)

* 1. **Hipotesis Tendakan**

Hipotesis Tindakan yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah penerapanan metode bermain peran dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak TK Islam Uminda Makassar.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
	1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status gejala. Dalam penelitian ini hanya akan menggambarkan hal penggunaan metode bermain peran dalam meingkatkan keterampilan berbicara anak di Taman-Kanak-kanak Islam Uminda Makassar.

* 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk memperbaiki persoalan nyata dan praktis serta pemeriksaan secara cermat apakah intervensi efektif atau tidak dalam meningkatkan mutu pembelajaran di kelas, khususnya dalam hal keterampilan berbicara anak.

Desain rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengikuti langkah-langkah yang dikembangkan  oleh Kemmis dan McTogart (Dalam Zuriah:2003;73) yang terdiri dari “perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*) dan refleksi (*reflection*), yang selanjutnya dikaji dengan siklus spiral berikutnya. Penelitian tindakan kelas ini dipilih karena pendekatan ini banyak memberikan manfaat kepada guru. Penilaian tindakan kelas ditujukan sebagai perbaikan atas hasil refleksi terhadap tindakan sebelumnya yang dianggap belum berhasil.

1. **Fokus Penelitian**

Sesuai dengan masalah dalam penelitian ini, maka ada dua fokus yang disasar, yakni keterampilan berbicara anak dan metode bermain peran. Kedua fokus yang dimaksudkan dibatasi sesuai dengan pengertian berikut:

* + 1. Ketertampilan berbicara anak adalah kemmapuan berbahasa anak dalam memahami dan mengekspresikan kata-kata yang dilihat dari kemampuan anak dalam mengucapkan kata dan/atau kalimat sederhana dengan baik dan benar.
		2. Metode bermain peran adalah cara memainkan peran dalam suatu cerita atau tema tertentu dalam kegiatan pembelajaran.
1. **Setting dan Subyek Penelitian**
	* + 1. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Taman Kanak-kanak TK) Islam Uminda Makassar. Taman Kanak-Kanak ini dipilih karena adanya masalah anak berupa keterbatasan kemampuan dan keberanian anak dalam berbicara baik dengan gurunya maupun dnegan teman sekelasnya.

* + - 1. Subyek Penelitian

Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah anak Kelompok B TK Islam Uminda Makassar pada semester ganjil tahun pelajaran 2014/2015, yang dilakukan secara kolaborasi antara seorang guru dan satu orang kepala sekolah. Jumlah anak di kelompok B terdiri dari 8 anak laki-laki dan 12 orang anak perempuan. Adapun tema yang diangkat yaitu ”Macam-macam Pekerjaan” waktu pelaksanaan terdiri dari 2 siklus dan masing-msing siklus tersebut siklus tersebut dilaksanakan dua kali pertemuan dalam rentang waktu pada tanggal *26* sampai dengan 29 Oktober (siklus 1) dan tanggal 01 sampai dengan 05 November 2010 (siklus 2).

Anak kelompok B berasal dari berbagai lapisan masyarakat yang berbeda dan berasal dari orang tua yang memiliki pekerjaan sebagai pedagang, petani, buruh, wiraswasta dan PNS. Dilihat dari struktur budaya mereka menggunakan bahasa Inddonesia sebagai alat komunikasi sehari-hari.

1. **Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian tentang penerapan metode bermain peran dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak TK terdiri dari dua siklus dengan 4 tahapan, yaitu : 1) perencanaan; 2) tindakan; 3) observasi dan 4) refleksi. Tahap-tahap pelaksanaan penelitian tindakan ini dilaksanakan dalam alur siklus berdasarkan model Kurt Lewin (Wiraatmadja, 2008:4), seperti telrihat dalam Gambar 3.1.

SIKLUS I

Siklus I berlangsung dua kali tatap muka, dengan tahapan mulai dari tahap perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

1. Tahap perencanaan

 Tahap dalam perencanaa tentang penerapan metode bermain peran dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak TK yaitu sebagai berikut :

* Menentukan kelas subyek penelitian
* Menyiapkan rencana pembelajaran(RKH), materi,alokasi waktu, metode, pendekatan, alat evaluasi).

PERENCANAAAN

OBSERVASI

PERENCANAAAN

OBSERVASI

TINDAKAN

TINDAKAN

REFLEKSI

REFLEKSI

Gambar 3.1. PTK Model Kurt Lewin (Wiratmadja, 2008)

* Menetapkan fokus observasi dan aspek-aspek yang akan diamati
* Menetapkan jenis data dan cara penggumpulannya
* Menentukan pelaku observasi, alat bantu observasi, pedoman obsevasi dan cara pelaksanaan observasi.
* Menetapkan cara pelaksanaan refleksi
* Menetapkan kriteria keberhasilan dalam upaya pemecahan masalah.
1. Tahapan Pelaksanaan

Tahapan dalam pelaksanaan penelitian tentang penelitian tentang penerapan metode bermain peran dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak TK adalah sebagai berikut:

1. Penerapan fokus masalah penelitian

Untuk melaksanakan penetapan fokus masalah penelitian, maka peneliti melaksanakan kegiatan mengidentifikasi permasalahan pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak di TK “Islam Uminda Makassar” yang terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut :

1. Identifikasi masalah, yaitu melihat permasalahan dalam pembelajaran metode bermain peran untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak yang mencakup materi,media,cara guru mengajar,peran guru, dan respons anak dalam kegiatan mengajar.
2. Penulusuran latar belakang, yaitu mengetahui kondisi awal pembelajaran, metode bermain peran dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak TK yang mencakup kondisi objektif tempat penelitian, latar belakang anak dan kondisi objektif pembelajaran.
3. Perencanaan tindakan

Berdasarkan penerapan fokus masalah yang telah diperoleh, maka disusunlah rencana tindakan metode bermain peran dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak TK. Rincian kegiatan yang dilakukan yaitu :

1. Penyusunan program tindakan dalam penerapan metode bermain peran dalam meningkaatkan keteramapilan berbicara anak.
2. Penetapan tema kegiatan kegiatan, tema, materi, media,dan instrumen yang sesuai dengan indikator keterampilan berbicara anak.
3. Pelaksanaan tindakan

Setelah melaksanakan perencanaan tindakan, maka kegiatan selanjutnya adalah melaksankan tindakan berupa:

1. Pada awal tatap muka, guru menjelaskan materi yang akan diterapkan dengan bermain peran sesuai dengan rencana pengajaran.
2. Guru membagi anak ke dalam empat kelompok sesuai dengan perannya masing-masing.
3. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dimainkan/diperankan oleh anak didik.
4. Membimbing anak atau kelompok yang mengalami kesulitan dalam bermain peran atau mengalami kesukran dalam memainkan peran yang telah diberikan.
5. Guru mengecek keaktifan anak didik dalam memerankan tokoh yang telah ditentukan. Fokus aspek adalah kemampuan anak menucapkan kata dalam berdialog dan/atau kata yang disampaikan oleh guru.

Dalam proses tindakan, dilakukan observasi dan evalauasi aktivitas kegiatan pembelajaran selama proses pembelajaran berlangsung. Observer mencatat setiap hal yang dilakukan guru dan anak menggunakan lembar observasi yang sudah disiapkan.

Observasi ini dilakukan secara terus menerus mulai dari siklus satu dan siklus dua. Observasi ini dilakukan pada saat tindakan sedang dilakukan. Dengan begitu antara tindakan dan observasi keduanya berlangsung secara yang bersamaan. Tujuan dilakukannya observasi yaitu untuk mengetahui kekurangan-kekurangan dalam pelaksanaan tindakan, sehingga guru dapat merancang perencanaan tindakan selanjutnya.

1. Tahap Refleksi

Refleksi adalah kegiatan mengulas kembali tentang perubahan yang terjadi. Refleksi berusaha memahami proses, masalah,persoalan,dan kendala yang nyata dalam tindakan strategis. Sehingga hasil refleksi digunakan oleh peneliti untuk mengatasi kekurangan yang terjadi terhadap tindakan yang telah ditentukan.

Dalam refleksi ada dilakukan hal-hal berikut ini:

1. Merenungkan kembali mengenai kekuatan dan kelemahan dari tindakan yang telah dilakukan (penerapan metode bermain peran).
2. Mencari solusi terhadap setiap kelemahan yang teramati ketika proses pembelajaran berlangusng sesuai dnegan indikator yang ditetapkan.
3. Menyusun rencana tindakan perbaikan berupa:
* Guru perlu memilih media gambar yang lebih muda dipahami anak-anak.
* Guru perlu melakukan penataan ruang yang memungkinkan anak terpantau secara jelas.
* Guru perlu memberikan perhatian dengan mamandu anak yang berkateogri “kurang” dan “cukup” dalam mengucapkan kata atau kalimat.
* Guru perlu menyederhanakan alur peran tema.

Rencana tindakan tersebut selanjutnya digunakan untuk menyusun RKH pembelajaran siklus II.

Pada siklus II ini dilakukan kegiatan pembelajaran dengan tahapan seperti siklus II, menggunakan RKH berdasarkan hasil refleksi tindakan pada siklus I. Siklus II berlangusng dalam dua kali pertemuan, dengan kegiatan sebagai berikut:

1. Pada awal tatap muka, guru menjelaskan materi yang akan diterapkan dengan bermain peran sesuai dengan rencana pengajaran.
2. Guru membagi anak ke dalam empat kelompok sesuai dengan perannya masing-masing.
3. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dimainkan/diperankan oleh anak didik.
4. Membimbing anak atau kelompok yang mengalami kesulitan dalam bermain peran atau mengalami kesukran dalam memainkan peran yang telah diberikan.
5. Guru mengecek keaktifan anak didik dalam memerankan tokoh yang telah ditentukan. Fokus aspek adalah kemampuan anak menucapkan kata dalam berdialog dan/atau kata yang disampaikan oleh guru.

Dalam proses tindakan, dilakukan observasi dan evalauasi aktivitas kegiatan pembelajaran selama proses pembelajaran berlangsung. Observer mencatat setiap hal yang dilakukan guru dan anak menggunakan lembar observasi yang sudah disiapkan.

Observasi ini dilakukan secara terus menerus mulai dari siklus satu dan siklus dua. Observasi ini dilakukan pada saat tindakan sedang dilakukan. Dengan begitu antara tindakan dan observasi keduanya berlangsung secara yang bersamaan. Tujuan dilakukannya observasi yaitu untuk mengetahui kekurangan-kekurangan dalam pelaksanaan tindakan, sehingga guru dapat merancang perencanaan tindakan selanjutnya.

1. Tahap Refleksi

Refleksi adalah kegiatan mengulas kembali tentang perubahan yang terjadi. Refleksi berusaha memahami proses, masalah,persoalan,dan kendala yang nyata dalam tindakan strategis. Sehingga hasil refleksi digunakan oleh peneliti untuk dijadikan bahan evaluasi pelaksanaan tindakan.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara :pengamatan (observasi); dan dokumentasi.

* 1. **Pengamatan**

Pengamatan dalam penelitian ini dilakukan dengan berperan serta secara pasif. Peneliti hadir di dalam kelas tetapi tidak mengambil bagian dan tidak berkomunikasi dengan guru maupun murid pada saat proses belajar mengajar sedang berlangsung. Pengamatan dalam penelitian ini dilaksanakan terhadap kegiatan pembelajaran keterampilana berbicara dengan menggunakan metode bermain peran, sebelum diberi tindakan dan selama diberi tindakan dalam bentuk siklus-siklus. Hal ini untuk mengetahui penerapan metode bermain peran dalam pembelajaran berbicara setelah diterapkannya metode bermain peran, dan mengetahui peningkatan keterampilan berbicara, serta kesuiltan-kesulitan yang dialami siwa maupun guru

Teknik observasi terstruktur yang digunakan penelitian ini adalah untuk mendapatkan data tentang keterampilan berbicara melalui pedoman daftar checklist berdasarkarkan indikator keterampilan berbicara anak yang sudah disiapkan, mengamati proses aktivitas guru dalam kegiatan bermain peran mengenai langkah-langkahnya. Pelaksanaan observasi ini oleh peneliti dilakukan pada saat diterapkannya metode bermain peran. (Pedoman observasi terlampir).

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi untuk mengetahui kemampuan berbicara anak. Adapun aspek yang diobservasi adalah:

1. Kesiapan anak mengikuti kegiatan bermain peran
2. Semangat anak dalam bermain peran
3. Perhatian anak saat bermain peran
4. Kemampuan mengucapkan kata sesuai peran yang dilakoninya

Untuk memudahkan dalam melakukan analisis hasil lembar observasi, maka dibuat skoring sebagai berikut:

**Tabel 3.1. Notasi Kemampuan Berbicara**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Kemampuan Berbicara | Simbol | Keterangan |
| 1. | Baik |   | Keterampilan Berbicara Baik |
| 2. | Cukup | √ | Keterampilan Berbicara Cukup |
| 3. | Kurang |  | Keterampilan Berbicara Kurang |

Selain menggunakan lembar observasi, juga digunakan metode dokumentasi untuk memperoleh data tentang keadaan subjek.

1. **Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan**
2. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan analisis kualitatif. Terhadap peningkatan kemampuan berbicara dianalisis secara kuantitatif dengan memberikan simbol atau atribut (baik, cukup, kurang). Data tersebut dianalisis pada setiap pertemuan setiap siklus untuk dibandingkan perolehan posisi kemampuan berbicaranya.

Hasil observasi dari aspek guru dan siswa dianalisis menggunakan teknik deskriptif kualitatif yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat, dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.

Dalam analisis data dilakukan kategorisasi sebagai berikut:

* + 1. **Baik**, bila anak sudah mampu memainkan perannya dengan baik dan mampu mampu meniru kalimat sederhana dengan baik dan benar.
		2. **Cukup**, bila anak sudah mampu bermain peran, namun masih memerlukan bimbingan atau panduan guru untuk mengucapkan kat atau kalimat sederhana.
		3. **Kurang**, bila anak belum bisa memainkan perannya dan masih membutuhkan panduan guru untuk berbicara atau mengucapkan kata/kalimat sederhana.

Indikatot keberhasilan

Penelitian tindakan kelas ini dinyatakan berhasil apabila memenuhi indikator keberhasilan. Adapun indikator keberhasilannya, yakni:

1. Guru terampil mengelola proses pembelajaran yang menggunakan metode bermain peran untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak didik yang ditandai dengan aktivitas guru dalam kategori *baik* di lembar observasi.
2. Tujuh puluh lima persen (75%) siswa meningkat kemampuan berbicaranya setelah mengikuti proses pembelajaran yang menggunakan metode bermain peran, yang ditandai dengan aktivitas anak didik dalam kategori **“baik”** di lembar observasi.